

THE CONCEPT OF NŪR MUḤAMMAD IN “MAULID AD-DĪBA’Ī”: A SCHLEIERMACHERIAN HERMENEUTIC PERSPECTIVE

NUR MUHAMMAD DALAM “MAULID AD-DĪBA’Ī”: PERSPEKTIF HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER

Fina Mazida Husna^{1*}, Muhyar Fanani², Mowafg Masuwd³, Nely Irnik Darajah⁴

^{1,2}UIN Walisongo Semarang, Indonesia

³University of Zawia, Libia

⁴Sekolah Tinggi Islam Kendal, Indonesia

*Corresponding author: fie_ska@yahoo.co.id,

ABSTRACT

Keywords:

Arabic Literature;
Maulid ad-Dība’ī;
Nūr Muḥammad;
Schleiermacher's
Hermeneutics.

This study aims to uncover the hidden meaning within the concept of *Nūr Muḥammad* as found in the *Maulid ad-Dība’ī*, a classical Arabic literary work by ‘Abd ar-Raḥmān of Yemen, widely popular in Indonesia. Schleiermacher’s hermeneutics, which consists of grammatical and psychological interpretation, is employed as the analytical framework. Grammatical interpretation is conducted by examining the structure and linguistic choices in the text to uncover implicit meanings, while psychological interpretation delves into the author’s inner context through his biography, intellectual background, and spiritual environment. Utilizing a qualitative approach based on library research, the findings reveal that, grammatically, the concept of *Nūr Muḥammad* in *Maulid ad-Dība’ī* is positioned as a primordial light that predates all prophets, including Prophet Ādam, and serves as a manifestation of the nobility of the Prophet Muḥammad. Psychologically, *ad-Dība’ī* presents Muhammad not merely within a historical framework but also as the center of human existence and spirituality. More than a Sufi concept, *Nūr Muḥammad* in this work functions as a theological symbol that represents profound reverence for the Prophet and serves as a spiritual medium that radiates wisdom to those whose hearts are purified through love and the emulation of Muhammad.

Article History:

Received: 2025-05-06

Revised: 2025-05-16

Accepted: 2025-06-02

Publish: 2025-06-10

الكلمات المفتاحية:

الأدب العربي؛ مولد
الديبعي؛ نور محمد؛
هرمنيوطيقا
شلايرماخر.

This is an open
access article under
the CC BY-SA license.



المخلص

تتناول هذه المقالة مفهوم نور محمد في نص مولد الديبعي، وهو من الأدبيات العربية الكلاسيكية التي كتبها عبد الرحمن من اليمن، وهو مشهور بين المجتمع الإندونيسي. تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن المعنى الخفي في مفهوم نور محمد كما قصده المؤلف، مستخدماً المنهج الهرمنيوطيقا لفريدريش شلايرماخر، أي التفسير النحوي والنحوي. يتم التفسير النحوي من خلال تتبع البنية والاختيارات اللغوية في النص للعثور على المعنى الضمني، في حين يستكشف التفسير النفسي السياق الداخلي للمؤلف من خلال سيرته الذاتية وخلفيته العلمية وبيئته الروحية. باستخدام المنهج النوعي القائم على المصادر المكتبية، تكشف نتائج هذه الدراسة أن نور محمد من الناحية النحوية يقدم على أنه نور أولي سبق الأنبياء ومنهم النبي آدم عليه السلام، كشكل من أشكال مجد النبي محمد. ومن الناحية النفسية، لا يقدم الديبعي محمداً من الناحية التاريخية

فحسب، بل أيضاً باعتباره مركز الوجود الإنساني والروحانية. ومن خلال الجمع بين هذين النهجين، فإن نور محمد في المولد الديبعي ليس مجرد مفهوم صوفي، بل هو مفهوم رمزي كُتب لإظهار الاحترام اللاهوتي للنبي، فضلاً عن تشجيع قوي للقارئ لإظهار أن نور محمد ليس مجرد رمز، بل هو أيضاً أشعة من الحكمة التي ستصل إلى الناس الذين تطهروا بالحب والسلوك المثالي تجاه النبي محمد.

PENDAHULUAN

Maulid ad-Dība'ī adalah salah satu karya sastra Arab dari Yaman yang populer di Indonesia. Sebutan *Maulid ad-Dība'ī* merujuk pada penulisnya yang bernama lengkap 'Abd ar-Rahmān ibn Muḥammad ibn 'Umar ibn Yūsuf ibn Aḥmad ibn 'Umar ad-Dība'ī atau lebih masyhur dengan sebutan ad-Dība'ī (Muhammad, 2022). Menurut Bruinessen (1995), kepopuleran *Maulid ad-Dība'ī* dapat dilihat dari banyaknya terjemahan yang beredar sejak lama di Indonesia. Teks-teks Maulid, termasuk *Maulid ad-Dība'ī* menempati posisi sebagai teks keagamaan paling populer kedua setelah Al-Qur'an. Begitu pula adanya tradisi-tradisi pembacaan teks maulid yang dilakukan di berbagai wilayah Indonesia, seperti Madura (Faizal, 2019), Ponorogo (Murfidin, 2019), Semarang (Ahmad dkk., 2023), Nganjuk (Dwi Lestari, 2022), Yogyakarta (Hanna dkk., 2022), Kediri (Falakhiyah & Muzakki, 2020), dan lain-lain, membuktikan bahwa karya sastra ini tidak hanya diresepsi oleh masyarakat dalam bentuk lahiriah melalui penerjemahan, tetapi juga dalam bentuk tradisi pembacaan. Tradisi ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari berbagai aktivitas ritual keagamaan di Indonesia (Seise, 2018). Snouck Hurgronje, sebagaimana dikutip oleh Nico Kaptein (Kaptein, 1993), dalam catatan awalnya, menceritakan bahwa pembacaan teks-teks maulid itu tidak hanya sebatas pada momentum kelahiran Nabi Muhammad, tetapi dalam upacara-upacara keagamaan lain yang diselenggarakan masyarakat. Bahkan pada saat ini, *Maulid ad-Dība'ī* juga masuk dalam spiritual urban populer lewat pertunjukan konser-konser selawat di mana teks maulid dibacakan oleh komunitas pendukungnya (Aryani, 2017).

Meskipun teks *Maulid ad-Dība'ī* ini populer dalam masyarakat, tetapi teks ini juga tidak terlepas dari kritik. Polemik mengenai hukum pelaksanaan tradisi peringatan Maulid Nabi turut memengaruhi bentuk dan isi bacaan yang dilantunkan selama tradisi tersebut berlangsung. Al-Manar adalah salah satu Jurnal yang melontarkan kritik terhadap maulid yang berlangsung di Asia Tenggara termasuk juga Indonesia (As'ad, 2017). Al-Manar kala itu menampilkan surat pembaca yang menanyakan hukum tradisi perayaan Maulid dan kebenaran cerita-cerita dalam *Maulid ad-Dība'ī*. Rasyid Ridha, salah satu penulis al-Manar menjawab bahwa hukum merayakannya adalah bid'ah. Semua cerita dalam *Maulid al-Dībai* banyak mengandung fakta yang direkayasa, termasuk keyakinan tentang Nur Muhammad sebagai cahaya pertama yang diciptakan (Kaptein, 1993).

Kritik terhadap isi *Maulid ad-Dība'ī* muncul karena teks ini tidak hanya memuat pujian terhadap Nabi Muhammad, tetapi juga menyajikan *sīrah nabawiyah* dalam bentuk prosa. alam beberapa bagian, Nabi Muhammad SAW tidak hanya ditampilkan sebagai sosok historis, tetapi juga sebagai entitas metafisis. Salah satu bagian yang paling sulit dipahami secara literal adalah konsep Nur Muhammad, yang sering menjadi sumber penafsiran yang problematik. Konsep Nur Muhammad adalah konsep yang tidak asing dalam dunia tasawuf, para sufistik klasik seperti Ibn 'Arabī, al-Jillī dan al-Ḥallāj, bahkan mempunyai konsep yang beragam berkaitan dengan Nur Muhammad. Namun, karena rumitnya konsep tersebut, tak jarang menimbulkan kesalahpahaman. Nur Muhammad bukan hanya sebuah konsep metafisik, melainkan memiliki makna spiritual khususnya dalam tradisi tasawuf. Konsep ini menggambarkan bahwa Nabi Muhammad bukan hanya sosok historis, tetapi juga representasi cahaya ilahi yang hadir dalam eksistensi dunia ini.

Beberapa penelitian telah secara intensif mengkaji pemaknaan Nur Muhammad, antara lain dalam perspektif tarekat Tijaniyah (Ihsan & Thoriqul Islam, 2012) dan perspektif Syaikh Abdul Hamid Abulung (Kolis, 2012), serta kajian Nur Muhammad yang disebarkan melalui literatur sufi, pembacaan, dan puisi maulid (Rusydi dkk., 2022). Meski penelitian tentang konsep Nur Muhammad banyak ditemukan, tetapi pemaknaan konsep Nur Muhammad dalam teks *Maulid ad-Diba'ī* belum dieksplorasi secara serius dalam penelitian akademik. Maka dari itu masalah utama yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep Nur Muhammad dalam teks *Maulid ad-Diba'ī* dapat dipahami secara utuh sehingga terhindar dari kesalahpahaman yang selama ini terjadi dalam sebagian masyarakat. Penelitian ini diperlukan sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan pemahaman terhadap karya sastra keagamaan dalam sudut pandang yang komprehensif, tidak hanya aspek teologis tetapi juga melibatkan aspek linguistik dan intensi pengarang. Di samping itu, studi ini akan memberikan wawasan kepada pembaca maulid agar tidak terjebak dalam pemahaman yang literal, tetapi lebih kritis dan reflektif terhadap sastra-sastra keagamaan yang hidup dalam masyarakat seperti teks *Maulid ad-Diba'ī*.

Dalam konteks ini, pendekatan hermeneutika Friedrich Schleiermacher relevan karena menyediakan metode interpretasi yang sistematis dan terukur dalam menggali makna teks secara mendalam berdasarkan aspek linguistik dan psikologis (Rajan, 1990). Hermeneutika adalah ilmu yang berfungsi untuk menafsirkan dan menerjemahkan teks. Di masa lalu hermeneutika menurut Hardiman (2015) digunakan untuk menafsirkan teks-teks yang otoritatif seperti kitab suci dan dogma. Schleiermacher berperan penting dalam mengembangkan hermeneutika menjadi suatu disiplin keilmuan yang dapat diterapkan secara lebih luas, tidak hanya pada teks-teks keagamaan, tetapi juga pada teks sastra, hukum, dan sejarah. Karena itu, Schleiermacher dikenal sebagai bapak hermeneutika modern (Bowie, 1834). Dalam tradisi keilmuan Islam juga telah lama dikenal metodologi dalam menafsirkan teks secara mendalam, terutama terhadap teks Al-Qur'an, yang dikenal sebagai takwil. Namun berbeda dengan hermeneutika yang lambat laun bersifat terbuka dan universal terhadap berbagai teks, takwil dalam Islam umumnya terbatas pada teks-teks keagamaan khususnya Al-Qur'an (Suparman & Soga, 2004).

Sebagai metodologi, hermeneutika mencakup dua dimensi penting, dimensi subjektif dan objektif. Sudah sejak lama para pakar hermeneutika terjebak dalam polemik pemahaman subjektif dan objektif terhadap teks. Dimensi subjektif lebih ditekankan oleh Heidegger dan Gadamer. Keduanya berpendapat bahwa pembaca tidak dapat sepenuhnya mengakses langsung pemikiran penulis karena perbedaan sudut pandang, jarak waktu yang cukup lama antara pembaca dan penulis, serta perbedaan konteks budaya dan tempat. Gadamer menekankan bahwa pemahaman objektif terhadap teks tidak mungkin tercapai karena teks itu sendiri memiliki kompleksitas. Sementara itu dimensi objektivitas yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh klasik seperti Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey berupaya memahami teks sebagaimana yang dikehendaki oleh penulis melalui kajian historis dan linguistik (Husna dkk., 2024).

Penelitian ini menggunakan hermeneutika Schleiermacher sebagai landasan metodologis karena dalam perjalanan resepsinya di tengah masyarakat ditemukan adanya indikasi kesalahpahaman dalam menafsirkan teks *Maulid ad-Diba'ī*. Kesalahpahaman dalam perspektif Schleiermacher justru energi positif, karena bukan pemahaman, hermeneutika Schleiermacher justru berangkat dari *missunderstanding* (kesalahpahaman) (Hardiman, 2015). Schleiermacher menganggap bahwa dalam proses menafsirkan teks, *missunderstanding* tidak dapat dihindari karena adanya jarak waktu yang cukup lama antara pembaca, teks, dan pengarang. Kesalahpahaman ini bukan sesuatu yang negatif, kesalahpahaman justru akan mengantarkan pembaca untuk bersikap kritis dengan cara mencari makna objektif dan orisinal yang dikehendaki oleh pengarang sehingga pembaca terhindar dari prasangka-prasangka dan mampu memahami teks jauh lebih baik daripada

pengarangnya sendiri (Hardiman, 2015; Ricoeur, 2016). Pendekatan ini dianggap relevan untuk mengkaji dinamika penafsiran terhadap teks *Maulid ad-Diba'i* yang, dalam praktiknya, sering kali mengalami kesalahpahaman sehingga jauh dari maksud asli pengarangnya.

Hermeneutika menurut Schleiermacher adalah seni menafsirkan teks, sehingga dalam menjalaninya perlu kepiawaian (Bowie, 1834; Susanto, 2017). Sebagai sebuah seni, menjadi penafsir bukanlah pekerjaan yang mudah, karena penafsir rentan mengalami kesalahpahaman (Rahardjo, 2020). Untuk memahami makna yang dikehendaki pengarang, menurut Schleiermacher, pembaca harus berusaha memasuki dunia pengarang dan memosisikan diri seolah-olah menjadi pengarang, karena tugas pokok hermeneutika adalah memahami teks tidak hanya dalam konteks bahasa, tetapi juga dalam konteks 'pembicara' dari teks tersebut (Palmer, 1969). Bila pengarang selama ini memulai dari proses mental, ide, kemudian menuliskan teks (melalui bahasa), pembaca justru bergerak sebaliknya. Pembaca bergerak melalui bahasa (unsur gramatikal), kemudian memahami ide sentral, dan selanjutnya mengkaji proses mental pengarang (unsur psikologis) (Rahardjo, 2020). Maka dari itu, untuk mendapatkan makna yang dikehendaki pengarang, Schleiermacher memperkenalkan interpretasi gramatikal dan psikologis. Gramatikal digunakan untuk menelaah bahasa yang dipakai oleh penulis atau mencari makna yang tersembunyi di dalam teks. Adapun psikologis digunakan untuk menguak sisi terdalam kondisi penulis dengan cara merekonstruksi kembali kondisi batin dan situasi lingkungan penulis secara imajinatif sehingga teks tidak berjarak dengan penafsir. Dengan bahasa lain, penafsir memasuki dunia penulis (Ricoeur, 2016).

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* yaitu studi literatur dengan cara mengumpulkan maupun menganalisis data, semuanya diambil dari literatur, bisa berupa buku, jurnal dan lain-lainnya yang sejenis (Moleong, 2017). Sumber primer penelitian ini adalah teks *Maulid ad-Diba'i* yang terbitkan penerbit Dār al-Imām ar-Rūwas, Beirut, Libanon. Pemilihan teks ini didasarkan pada pertimbangan bahwa isinya memiliki kemiripan dengan berbagai karya terjemahan Maulid ad-Diba'i yang beredar di Indonesia. Adapun analisis data menggunakan metode hermeneutika, yaitu metode ini memfokuskan pada makna dibalik teks atau makna yang tersembunyi di dalamnya dengan data primer yaitu teks *Maulid ad-Diba'i* (Setyawati & Putri, 2025). Penentuan konsep Nur Muhammad dalam teks tersebut didasarkan pada dua pilar utama kajian hermeneutika Schleiermacher, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Secara teknis, proses analisis akan ditempuh melalui sejumlah tahapan yang sistematis.

Tahap pertama adalah menelaah wacana historis terkait doktrin Nur Muhammad yang berkembang dalam khazanah Islam klasik. Hal ini mencakup pemikiran ilmuwan terdahulu seperti Ibn 'Arabī, al-Ḥallāj dan lain-lain. Selain itu juga menggali landasan normatif yang memungkinkan adanya gagasan teologis dalam teks *Maulid ad-Diba'i*. Selanjutnya menelusuri struktur linguistik dan makna leksikal-sintaksis dari teks tersebut. Untuk memperoleh pemahaman yang utuh, digunakan lingkaran hermeneutika (*hermeneutic circle*) yaitu proses membaca sebagian untuk keseluruhan, dan sebaliknya keseluruhan dengan melihat bagian-bagian yang lain (Rahardjo, 2020). Hal ini dilakukan untuk membaca hubungan antar prosa dalam teks serta membaca *Maulid al-Diba'i* secara utuh sebagai satu kesatuan. Berikutnya adalah interpretasi psikologis, yaitu dengan memasuki kehidupan pengarang untuk mengetahui makna yang dikehendaki pengarang. akhir adalah menggabungkan interpretasi gramatikal dan psikologis. Dalam perspektif hermeneutika Scheleirmacher, interpretasi ini tidak boleh unggul satu sama lain, tetapi sejajar.

PEMBAHASAN

Nur Muhammad dalam Tradisi Islam

Teks *Maulid ad-Dība'ī* adalah salah satu teks maulid yang ada dalam dunia Islam. Penyebutan *maulid* karena sebagian besar teks-teks maulid berisi kisah tentang peristiwa kelahiran Nabi Muhammad (Kaptein, 1993). Adapun penyebutan *Maulid ad-Dība'ī* karena merujuk kepada nama penulisnya yang populer dengan nama ad-Dība'ī. Secara keseluruhan *Maulid ad-Dība'ī* terdiri dari prosa dan puisi yang berbentuk pujian dan doa. Teks tersebut menceritakan secara singkat tentang kehidupan Nabi Muhammad, dimulai dari penciptaan, kelahiran, kepribadian yang berupa fisik maupun non fisik, kiprah, interaksi Nabi dengan para sahabat dan masyarakat, dan cerita-cerita mistis tentang kehidupannya. Dalam kerangka inilah, konsep Nur Muhammad memberikan landasan spiritual yang penting untuk memahami makna mendalam dari kisah kehidupan Nabi yang disajikan dalam teks *Maulid ad-Dība'ī*.

Secara historis, konsep Nur Muhammad sudah lama menjadi perbincangan dalam dunia tasawuf. Pembahasannya pun kompleks dan beragam. Konsep ini juga disebut sebagai konsep yang fundamental dalam tasawuf. Dalam berbagai literatur menyebutkan bahwa konsep Nur Muhammad merupakan entitas primordial dalam penciptaan alam semesta. Dalam *Futūhāt al-Makkiyyah*, Ibn 'Arabī menyebutkan bahwa Nur Muhammad, atau disebut *al-Haqīqah al-Muḥammadiyah* adalah makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah, dari makhluk ini kemudian tercipta wujud-wujud lainnya. Dalam hal ini, Ibn 'Arabī menyebutkan bahwa Nur Muhammad adalah hakikat penciptaan, yakni penciptaan alam semesta ini adalah wujud cinta Allah kepada Nur Muhammad ('Arabī, n.d.). Gagasan Ibn 'Arabī menurut Schimmel (1985) ini kemudian menjadi dasar bagi banyak pernyataan dalam puisi di seluruh dunia Muslim, termasuk di dalamnya adalah *Maulid ad-Dība'ī*.

Selaras dengan yang dikemukakan Ibn 'Arabī, al-Ḥallāj juga mempunyai konsep tentang Nur Muhammad. Menurutnya, keberadaan Nur Muhammad sudah ada sejak dulu sebelum Allah menciptakan makhluk-makhluk yang lainnya. Nur Muhammad sudah lama bersama dengan *al-Haq*. Selain itu, konsep Nur Muhammad memiliki kaitan dengan insan kamil (manifestasi kesempurnaan manusia) (Emroni, 2009). Maka dari itu, Nur ini bersifat *qadīm* karena tercipta sebelum keberadaan Nabi secara fisik. Nur ini dipercaya tidak menetap, melainkan selalu berpindah-pindah dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam berbagai bentuk, mulai dari para nabi seperti Nabi Adam hingga berakhir pada Nabi akhir zaman, yaitu Nabi Muhammad. Bagi kalangan Syiah, Nur Muhammad dipercayai akan sampai pada Imam Mahdi.

Sementara pendapat yang lain, terutama kalangan sufi, ada yang mempercayai bahwa Nur Muhammad sampai kepada para wali dan berakhir kepada Nabi Isa ketika kelak turun sebelum kiamat (Ahmad, 2017). Adapun menurut al-Jillī, Nur Muhammad diciptakan oleh Allah dari cahaya ilahi (Nur-Nya). Dari pernyataan ini, dikatakan bahwa segala sesuatu setelahnya berasal dari Nur Muhammad yang lebih dulu ada. Al-Jillī juga menegaskan bahwa manusia yang jasadnya terkena pancaran Nur Muhammad akan menjadi pribadi yang sempurna, menjadi pribadi yang lebih baik sebagaimana tipe insan kamil yakni manusia yang ideal (Muhammad Roni, 2021).

Nur Muhammad juga disebut sebagai sentral dari kesatuan para Nabi sekaligus sebagai pusat kosmologi. Nabi-nabi beserta nubuwatnya merupakan bagian dari Nur Muhammad. Oleh karena itu, terdapat dua pemaknaan tentang Nur Muhammad. Hakikat Muhammad yang berupa Nur mempunyai sifat *qadīm* dan azali, karena mendahului berbagai ciptaan, sedangkan Muhammad sebagai insan, adalah Rasul yang sifatnya baharu (*ḥudūs*). Yang bersifat *qadīm* adalah tabiat ketuhanan disebut dengan *lāhūt*. Adapun yang bersifat *ḥudūs* adalah tabiat kemanusiaan yang disebut *nāsūt* (Sembiring dkk., 2023).

Interpretasi Gramatikal Nur Muhammad dalam *Maulid ad-Diba'i*

Ada beberapa prinsip-prinsip yang harus dipegang pembaca dalam menafsirkan teks secara gramatikal. Pertama, penafsir harus mengetahui isi makna kata dalam konteks yang memang telah dikenal oleh pengarang dan pembaca asli (*audiens*) dari teks tersebut (Rohman, 2022). Kedua, setiap kata akan bermakna bila terhubung dengan elemen-elemen yang lain dalam satu kalimat. Karena itu penafsir harus mengetahui hubungan-hubungan kata tersebut bila dikaitkan (Rohman, 2022). Ketiga, lingkaran hermeneutika (Rahardjo, 2020). Menurut Schleiermacher lingkaran hermeneutika adalah setiap bagian dapat dipahami dengan memahami keseluruhan. Setiap kata misalnya hanya dapat dipahami dengan konteks tertentu dalam kalimat tertentu. Begitu juga setiap kalimat itu ditempatkan atau dipahami dalam konteks tertentu pula. Setelah itu, dari konteks, dapat pula dipahami kesatuan yang lebih besar (Fatah, 2017).

Secara etimologi, *nūr* dalam kamus *Lisān al-'Arab* berarti cahaya (*ad-diyā'*), lawan kata dari kegelapan (*al-zulum*) (Manzūr, 1955). Jamak dari Nur adalah *anwār* dan *nīrān*. Adapun dalam kamus *al-Munjīd* dikatakan bahwa Nur merupakan sinar atau cahaya yang wujudnya bisa berupa apa saja (Maalouf, 1986). Nur merupakan lawan dari kata dari kegelapan yang mana itu adalah merupakan situasi atau kondisi untuk pertama kalinya dilihat oleh mata. Melalui Nur ini pula menjadi terlihat apa saja yang dapat dilihat. Dalam kamus *al-Wasīṭ* disebutkan bahwa Nur adalah cahaya dan kecerahannya (Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 2004). Cahaya membuat segala sesuatu menjadi jelas dan penglihatan bisa menyingkapkan realitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) cahaya dimaknai sebagai sebuah sinar atau terang (yang berasal dari sesuatu yang bersinar seperti lampu, matahari, atau bulan) yang memudahkan mata untuk menangkap bayangan benda-benda sekitar. Berdasarkan ini, kemudian Nur diartikan sebagai petunjuk.

Istilah Nur, yang secara harfiah berarti cahaya, juga mengandung makna simbolis sebagai penunjuk jalan, baik dalam konteks spiritual maupun praktis. Sebagaimana cahaya menerangi kegelapan, Nur juga dipahami sebagai bimbingan bagi mereka yang tersesat atau sedang mencari kebenaran. Maka menjadi lumrah, manakala Nabi Muhammad sering dikaitkan dengan Nur. Ini karena Nabi diyakini sebagai pembawa petunjuk yang menuntun umat manusia menuju jalan yang benar. Pemaknaan ini turut diperkuat dalam Kamus Al-Munawwir, yang mencantumkan bahwa salah satu arti kata Nur adalah Nabi Muhammad sendiri (Warson, 1997). Menurut Schimmel, pemaknaan ini berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang cahaya. Muqātil, ahli teologi abad ke-6, disebut oleh Schimmel sebagai tokoh pertama yang menafsirkan Nur dalam ayat Al-Qur'an sebagai rujukan kepada Nabi Muhammad. Selain itu, kata *miṣbāḥ* (lampu) oleh Muqatil juga disebut sebagai lambang yang tepat bagi Nabi Muhammad. Menurutnya, cahaya ilahi dapat menyinari dunia berkat Muhammad. Begitu pula, berkat Muhammad umat manusia dituntun menuju sumber cahaya ini (Schimmel, 1985).

Sebelum *ad-Diba'i*, kata *nūr* juga telah digunakan para penyair Arab untuk memuji Nabi Muhammad, terutama dalam menggambarkan karakternya yang bercahaya. Hal ini tampak, misalnya, dalam bait puisi Ka'b ibn Zuhair: "*inna ar-ra'ul la-nūr yustaḍā' bih*" (sungguh Rasul itu adalah cahaya yang dijadikan penerang) (Husain, n.d.). Penyair lainnya seperti Ḥasan ibn Sābit dan Rumi juga menyebut berkali-kali dalam topik puisinya seputar cahaya Nabi Muhammad (Schimmel, 1985). Ini artinya penggunaan kata Nur dalam tradisi sastra Arab Jahiliyah, khususnya puisi *madḥ* (pujian) yang mengarah kepada Nabi Muhammad sudah berlangsung sejak lama (Maidan, 2014).

Berikut ini adalah penggalan prosa yang merepresentasikan konsep Nur Muhammad dalam *Maulid ad-Diba'i*. Pertama, aspek ontologis Nur Muhammad. Ini dapat terlihat dalam kutipan ungkapan *ad-Diba'i* berikut:

فَسُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ مِنْ مَلِكٍ أَوْجَدَ نُورَ نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نُورِهِ قَبْلَ أَنْ
يَخْلُقَ آدَمَ مِنَ الطِّينِ اللَّازِبِ

Artinya : "Allah yang Maha Suci dan Maha Tinggi telah menciptakan Nur Muhammad untuk para penghuni surga, lalu berfirman: 'Inilah pemimpin para nabi, yang paling mulia di antara orang-orang pilihan, serta yang paling luhur di antara para kekasih-Ku.'"

Dalam penggalan prosa di atas, kata "*malikin*" yang berarti "raja" digunakan dalam bentuk *ism nakirah* (kata benda tak tentu). Menurut Azka dan Hasyim (2025) (2025), bentuk ini mengisyaratkan bahwa kekuasaan atau kemuliaan yang dimaksud tidak terbatas dan universal, sehingga hanya layak disandarkan kepada Allah. Selanjutnya, frasa "*awjada nūr nabiyyihī*" menggunakan *fi'l māḍī* (kata kerja lampau) mengandung makna bahwa penciptaan Nur Muhammad merupakan peristiwa yang telah terjadi. Penggunaan bentuk lampau ini secara retorik menegaskan nilai historisitas dan eksistensial dari Nur Muhammad sebagai entitas awal dalam kosmologi Islam. Frasa berikutnya, "*min nūrihī*", menjadi kunci utama dalam konsep Nur Muhammad karena menegaskan bahwa cahaya kenabian itu bersumber langsung dari cahaya Ilahi. Dalam kajian gramatikal, preposisi *min* tersebut menunjukkan asal mula atau *ibtidā' al-gāyah* (titik permulaan) (Garancang, 2021), sehingga membentuk relasi ontologis yang kuat antara Tuhan dan Nabi Muhammad.

Adapun frasa "*qabl an yakhlūq*" yang di dalamnya terdapat *fil muḍāri'* "*yakhlūq*" dalam bentuk *mansūb* setelah partikel *an*, secara gramatikal menunjukkan bahwa tindakan penciptaan belum terjadi (Ibrahim & Makhlouf, 2007). Hal ini menegaskan bahwa keberadaan Nur Muhammad mendahului penciptaan manusia pertama, yaitu Nabi Adam. Penegasan ini memperkuat narasi bahwa Nur Muhammad adalah entitas pramateriil yang berada dalam tataran metafisis. Pada bagian akhir, frasa "*aṭ-ṭīn al-lāzib*" yang berarti "tanah liat yang melekat" menjelaskan unsur material dari penciptaan manusia. Menurut Maliki (2019) penyebutan materi ini secara implisit menghadirkan kontras antara asal usul manusia yang bersifat jasmani dan eksistensi Nur Muhammad yang bersifat ketuhanan. Dengan demikian, pengarang secara halus menekankan kekontrasan Nur Muhammad dalam struktur keberadaan (ontologi Islam), baik secara makna linguistik maupun teologis.

Menurut Maliki (2019), cerita mengenai penciptaan Nur Muhammad dalam *Maulid ad-Dība'ī* merujuk pada hadis masyhur yang diriwayatkan Ibn Jābir, yang menyatakan bahwa "*Sesungguhnya Allah telah menciptakan, sebelum adanya sesuatu, yakni cahaya Nabimu.*" Selain itu, al-Maliki menjelaskan bahwa istilah Nur dalam konteks ini juga merujuk kepada firman Allah dalam Surat al-Mā'idah ayat 15, "*qad jāakum minallāhi nūrun wa kitābun mubīn*". Dalam penafsiran mayoritas ulama, kata "*nūrun*" pada ayat tersebut dipahami sebagai simbolisasi dari Nabi Muhammad sebagai pembawa cahaya ilahi. Hadis dan Al-Qur'an ini menjadi dasar teologis penting dalam konstruksi konsep Nur Muhammad sebagai asal mula dari seluruh ciptaan. Pemahaman ini juga diperkuat oleh Nawāwī al-Bantānī dalam karyanya, *Madārij aṣ-Ṣyu'ūd ilā Ikhtisā' al-Burūd*, ketika membahas doktrin Nur Muhammad dalam konteks *Maulid al-Barjanzī* (al-Bantani, n.d.)

Hadis lainnya yang menjadi rujukan dalam cerita ad-Dība'ī yaitu hadis riwayat Imam Bukhari tentang pertanyaan sahabat Maysarah, "*Wahai Rasulullah kapan kau menjadi Nabi?*" kemudian Nabi menjawab, "*saat Adam di antara ruh dan jasad* (Muhammad, 2022). Adapun dalam karya *Ḍiyā' al-Murabba' Syarḥ min Maulid ad-Dība'ī* (Ahmad, 2024), dijelaskan bahwa makna Nur dalam narasi ini tidak dipahami sebagai cahaya dalam pengertian fisik yang mendahului kegelapan. Sebaliknya, Nur dimaknai sebagai suatu realitas yang diciptakan secara khusus oleh Tuhan dan secara eksplisit disebut sebagai cahaya. Secara gramatikal, Nur Muhammad dalam cerita tersebut memang tampak sebagai sesuatu yang bersifat material, yakni sesuatu yang diciptakan sebelum penciptaan Nabi

Adam. Sehingga menurut Maliki (2019) bahwa sebagian orang menyangka bahwa Nabi Muhammad adalah Nur, yang tubuhnya bersinar, padahal maknanya tidaklah demikian. Allah tidak mungkin menjadikan Nabi Muhammad SAW semacam lampu atau lentera, karena Nabi adalah pribadi yang paling agung dan paling mulia.

Kedua, Nur Muhammad sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia. Ad-Dībā'ī menunjukkan konsep Nur Muhammad tersebut dalam bentuk dialog antara Allah dengan malaikat.

قِيلَ هُوَ أَدَمُ قَالَ أَدَمُ بِهِ أَنْبِيئُهُ أَعْلَى الْمَرَاتِبِ ﴿١٠﴾ قِيلَ هُوَ نُوحٌ قَالَ نُوحٌ بِهِ يَنْجُو مِنَ الْعَرَقِ
وَبَيْهِكَ مَنْ خَالَفَهُ مِنَ الْأَهْلِ وَالْأَقَارِبِ ﴿١١﴾ قِيلَ هُوَ إِبْرَاهِيمُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ بِهِ تَقْوَمُ حُجَّتُهُ عَلَى
عِبَادِ الْأَصْنَامِ وَالْكَوَاقِبِ ﴿١٢﴾ قِيلَ هُوَ مُوسَى قَالَ مُوسَى أَخُوهُ وَلَكِنَّ هَذَا حَبِيبٌ وَمُوسَى
كَلِيمٌ وَمُخَاطَبٌ ﴿١٣﴾ قِيلَ هُوَ عِيسَى قَالَ عِيسَى يُبَشِّرُ بِهِ بَيْنَ يَدَيْ نُبُوَّتِهِ كَالْحَاجِبِ ﴿١٤﴾ قِيلَ
فَمَنْ هَذَا الْحَبِيبُ الْكَرِيمُ الَّذِي أَلْبَسْتَهُ حُلَّةَ الْوَقَارِ ﴿١٥﴾ وَتَوَجَّهَتْ بِتَيْجَانِ الْمَهَابَةِ وَالْإِفْتِخَارِ ﴿١٦﴾
وَنَشَرْتَ عَلَى رَأْسِهِ الْعَصَائِبِ ﴿١٧﴾ قَالَ هُوَ نَبِيٌّ اسْتَحَزَّتْهُ مِنْ لُؤْيِ ابْنِ غَالِبٍ ﴿١٨﴾ يَمُوتُ أَبُوهُ
وَأُمُّهُ وَيَكْفُلُهُ جَدُّهُ ثُمَّ عَمُّهُ الشَّقِيقُ أَبُو طَالِبٍ.

Artinya : "Ketika itu, Allah SWT ditanya oleh para malaikat, 'Apakah Nur ini adalah Nabi Adam?' Allah menjawab, 'Karena Nur inilah Aku memuliakan Nabi Adam dan mengangkat derajatnya.' Lalu mereka bertanya lagi, 'Apakah Nur ini Nabi Nuh?' Allah menjawab, 'Karena Nur ini, Nabi Nuh diselamatkan dari banjir besar, sementara keluarga dan kaumnya yang menolak kebenaran dihancurkan. 'Kemudian ditanyakan, 'Apakah Nur ini Nabi Ibrahim?' Allah menjawab, 'Karena Nur ini, hujjah Nabi Ibrahim tegak atas para penyembah berhala dan bintang-bintang. 'Ditanyakan pula, 'Apakah Nur ini Nabi Musa?' Allah menjawab, 'Nabi Musa adalah saudaranya, tetapi Nur ini adalah kekasih-Ku, sedangkan Musa adalah kalim-Ku, yakni yang pernah berbicara langsung dengan-Ku. 'Lalu ditanyakan, 'Apakah Nur ini Nabi Isa?' Allah menjawab, 'Nabi Isa adalah pembawa kabar gembira tentang kedatangan Nur ini, dan keduanya sangat dekat seperti sepasang alis.' Akhirnya para malaikat bertanya, 'Lalu siapakah kekasih ini, yang Engkau pakaikan jubah kebesaran, Engkau mahkotai dengan kemuliaan dan kewibawaan, serta Engkau anugerahkan sorban kepemimpinan di atas kepalanya?' Allah menjawab, 'Dia adalah Nabi yang Aku pilih dari keturunan Luay ibn Ghalib. Ia yatim sejak kecil, ayah dan ibunya wafat, kemudian diasuh oleh kakeknya, dan setelah itu oleh pamannya, Abu Thalib. "

Dalam penggalan dialog tersebut, tampak penggunaan struktur repetisi berupa pola *qīla... qāla...* yang mengandung unsur tanya-jawab berulang. Kalimat-kalimat seperti *qīla huwa Ādam, qāla Ādam...*; *qīla huwa Nūḥ, qāla Nūḥ...* merupakan bentuk dialog imajiner antara Tuhan dan malaikat. Secara gramatikal, struktur ini menggambarkan pertukaran ujaran secara berulang, yang tidak hanya membangun irama retorik, tetapi juga memperkuat pesan teologis yang ingin disampaikan. Pola dialog semacam ini lazim ditemukan dalam sastra Arab klasik, khususnya dalam puisi-puisi penyair era Jahiliyah seperti Imru' al-Qays, (Buana, 2021). Selanjutnya, frasa-frasa seperti "*Unīluḥ a'lā al-marātib, biḥ taqūm ḥujjatuh*" dan "*Hādā ḥabīb wa Mūsā kalīm*" menggunakan bentuk *f'il muḍāri'* dan *ism fā'il* yang menyampaikan makna kemuliaan secara progresif. Secara gramatikal, konstruksi ini membentuk perbandingan yang menegaskan keunggulan "*hādā al-ḥabīb*"

(Nabi Muhammad) dibandingkan para nabi sebelumnya. Selain itu, penggunaan kata penghubung “*wa-lākin*” (tetapi) dan pertanyaan retorik “*fa-man hādā al-ḥabīb al-karīm?*” menunjukkan usaha pengarang dalam membangun ketegangan naratif untuk pembaca, sehingga tercipta klimaks dalam cerita. Secara hermeneutik, teknik gramatikal ini dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan intensitas makna, di mana pengarang menghadirkan tokoh-tokoh lain sebagai persiapan klimaks untuk menegaskan keagungan tokoh utama, yaitu Nabi Muhammad, yang disebutkan dengan ungkapan “*qāla huwa nabīyy istakhartuh min Lu’ay ibn Gālib*”.

Frasa “*yamūt abūh wa ummuh...*” merupakan bentuk narasi yang menunjukkan usaha pengarang untuk menegaskan bahwa Nabi Muhammad telah mengalami kedekatan dengan penderitaan sejak masa kanak-kanaknya. Ungkapan ini dapat dimaknai bahwa secara implisit dalam tatanan linguistik pengarang ingin menunjukkan bahwa Muhammad sosok yang memiliki keistimewaan dan otoritas, tidak hanya spiritual, tetapi juga sosial-politik dengan diperlihatkannya anak yatim menjadi seorang utusan Allah yang dimuliakan Muhammad (2022) memaknai cerita ini sebagai cara pengarang menunjukkan suatu situasi di akhir kiamat di mana manusia mengharap syafaat, dan yang hanya bisa memberikan syafaat di hari akhir kelak, hanya Nabi Muhammad, manusia pilihan pemegang *syafā’ah al-’uẓmah* (syafaat yang agung atas izin Allah). Orang-orang tersebut pertama-tama mengunjungi Nabi Adam dan menyebutkan dosa-dosanya, kemudian mereka mendatangi Nabi Nuh dan kembali menyebut dosa-dosanya, selanjutnya mereka mendatangi Nabi Ibrahim dan melakukan hal yang sama, kemudian berlanjut kepada Nabi Musa, dan akhirnya kepada Nabi Isa, dengan cara yang serupa menyebutkan dosa-dosa mereka. Nabi Isa kemudian merujuk kepada Nabi Muhammad pemilik kemuliaan.

Cerita di atas merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berbunyi: “*Rasulullah SAW pernah diberi daging, lalu lengan tersebut diangkat kepada beliau dan sangat menarik perhatiannya. Beliau kemudian mencium daging itu, lalu bersabda, ‘Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat...’*”. Selanjutnya dari hadis ini adalah menceritakan bahwa pada hari kiamat manusia mengalami keadaan susah dan gelisah yang luar biasa. Kemudian mereka berpikir satu sama lainnya untuk mencari pertolongan. Mereka mendatangi nabi-nabi mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Isa, tetapi mereka semua menolak dengan berbagai alasan, hingga akhirnya mereka mendatangi Muhammad. Nabi Muhammad SAW kemudian bersujud kepada Allah dan memuji-Nya. Lalu Allah berfirman, “*Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, mintalah maka akan diberi, berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima.*” Bagian akhir dari hadis ini menegaskan bahwa Allah memberikan izin kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberi syafaat, sekaligus menjamin bahwa syafaat tersebut akan diterima oleh-Nya.

Ketiga, historisitas Nur Muhammad dalam teks *Maulid ad-Dībā’ī*.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ قَرِيضًا كَانَتْ نُورًا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ
قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ آدَمَ بِالْقَيْ عَامٍ يُسَبِّحُ اللَّهَ ذَلِكَ النُّورُ وَتُسَبِّحُ الْمَلَائِكَةُ بِتَسْبِيحِهِ فَلَمَّا خَلَقَ اللَّهُ
آدَمَ أَوْدَعَ ذَلِكَ النُّورَ فِي طِينَتِهِ

Artinya: “*Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW, yang berasal dari suku Quraisy, telah hadir dalam bentuk cahaya (Nur) di hadapan Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung sejak dua ribu tahun sebelum penciptaan Nabi Adam. Cahaya itu senantiasa bertasbih memuji Allah, dan para malaikat pun ikut bertasbih mengikuti lantunan tasbih Nur tersebut.*”

Penggalan ini merupakan bagian dari prosa *Maulid ad-Dībā’ī* yang disusun berdasarkan kutipan sebuah hadis. Teknik kutipan ini dikenal dalam ilmu balaghah sebagai

iqtibās, yaitu pengutipan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis ke dalam sebuah karya prosa. Tujuan dari penggunaan *iqtibās* adalah untuk menambah keindahan bahasa sekaligus memperkuat otoritas atau legitimasi makna dalam teks. Teknik ini lazim digunakan dalam karya sastra, pidato, serta tulisan-tulisan keagamaan. Selain sebagai kutipan, *iqtibās* juga berfungsi untuk merefleksikan kedalaman spiritualitas pengarang. Teknik ini menunjukkan kemampuan pengarang dalam menafsirkan teks-teks keagamaan serta mengungkapkan makna yang lebih mendalam melalui pemilihan ungkapan yang tepat dan bernuansa tinggi. Dalam dunia sastra Arab, *iqtibās* lazim digunakan oleh sastrawan atau penyair dalam karya-karya mereka untuk memperlihatkan kecerdasan linguistik dan pemaknaan terhadap teks-teks keagamaan. *Iqtibās* juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun hubungan emosional dan intelektual antara pengarang dan pembaca. Dengan mengutip teks-teks yang telah dikenal oleh khalayak, pengarang berupaya mempermudah pemahaman pembaca terhadap pesan yang ingin disampaikan. Dalam masyarakat yang hidup dalam tradisi lisan maupun tulisan, *iqtibās* merupakan bentuk jembatan antara warisan budaya dan kreativitas penulis, yang menggabungkan otoritas teks klasik dengan ekspresi sastra yang inovatif. (Triandani dkk., 2025).

Frasa ini diawali oleh ad-Dībā'ī dengan partikel "*inna*" yang berfungsi untuk menegaskan makna pernyataan (*taukīd*). Ungkapan "*quraisyān kānat nūran*" menggunakan bentuk kata benda untuk menunjukkan status metafisis suku Quraisy sebagai cahaya (Nur) sebelum keberadaan material terbentuk, ditandai dengan penggunaan lafal *kānat*. Selanjutnya, frasa "*nūran baina yadai Allāh*" secara simbolik-teologis menegaskan kedekatan dan kemuliaan posisi ini di hadapan Allah. Ungkapan "*qabl an yakhlūqa Ādam bi-alfai 'ām*" menggambarkan keagungan Nur Muhammad yang eksistensinya melampaui batas waktu manusia. Jumlah waktu yang disebutkan tidak dimaksudkan secara literal, melainkan bersifat simbolik untuk menekankan ketinggian derajat Nur tersebut. Adapun kalimat "*yusabbih Allāh ḍālik an-nūr*" dan "*tusabbih al-malā'ikah bi-tasbīhīh*", merupakan upaya pengarang dalam menampilkan Nur Muhammad sebagai entitas spiritual yang aktif dan memiliki kesadaran ilahiah, ditandai dengan aktivitas tasbih (pengagungan kepada Allah).

Analisis gramatikal dalam perspektif Scheleirmacher adalah medium untuk masuk dalam dunia batin pengarang. Jadi secara gramatikal, Nur Muhammad adalah konsep metafisik dan simbolik yang menggambarkan kedudukan Nabi Muhammad sebagai entitas cahaya primordial yang diciptakan oleh Allah sebelum Allah menciptakan ciptaan-ciptaan yang lainnya. Nur ini kedudukan ontologis yang sangat mulia dan menjadi pusat spiritual seluruh penciptaan. Dalam konteks *Maulid ad-Dībā'ī*, melalui penggalan-penggalan prosa yang disampaikan penulis, dapat disimpulkan bahwa Nur Muhammad adalah bentuk keistimewaan dan kemuliaan Nabi Muhammad yang hadir di dunia ini dalam berwujud cahaya yang eksistensinya mendahului Nabi-nabi sebelumnya, bahkan Nabi Adam. Konsep ini tidak hanya ditegaskan oleh ad-Dībā'ī tetapi juga dalam puisi-puisi Arab klasik, tafsir ayat Al-Quran dan hadis yang menunjukkan peran sentral dari Nabi Muhammad yang disimbolkan dengan Nur yang menunjukkan peran besarnya sebagai pembawa petunjuk (cahaya) dan perantara antara Allah dan ciptaan-Nya.

Interpretasi Psikologis terhadap *Maulid ad-Dībā'ī*

Lawrence K. Schmidt, sebagaimana dikutip oleh Hardiman (2015) berupaya merumuskan tahapan-tahapan dalam interpretasi psikologis menurut Schleiermacher. Schmidt menjelaskan bahwa proses ini diawali dengan mengidentifikasi "gagasan sentral" yang menjadi kekuatan pendorong di balik pemikiran pengarang, serta menentukan genre atau jenis tulisan tempat gagasan tersebut dituangkan. Kemudian, mengidentifikasi konteks obyektif, seperti bagaimana pengarang menata isi pikirannya. Terakhir, menemukan

sumber inspirasi yang melatarbelakangi proses kepengarangan dalam penulisan karya. Upaya ini melibatkan rekonstruksi terhadap asal-usul sebuah teks, yang menjadi penting untuk memahami bagaimana pengarang merumuskan ide-idenya. Dalam konteks ini, penafsir diharapkan dapat mengambil alih peran pengarang—suatu pendekatan yang dikenal sebagai *empati psikologis*—guna menyelami cara berpikir dan pengalaman batin yang melahirkan teks tersebut. Jadi, pembaca harus bergerak keluar teks menuju konteks penciptaannya. Menurut Schleiermacher, gramatika bahasa adalah jalan penafsir untuk menuju realitas batin pengarang, maka gramatika tidak sekedar bentuk. Tetapi kemudian, analisis gramatikal tidak akan lengkap, bila tidak disertai dengan analisis psikologis, dan sebaliknya karena satu sama lainnya tidak ada yang unggul tetapi saling melengkapi (Rajan, 1990). Sementara secara psikologis, kita dapat melihat kehidupan dari pengarang, untuk dapat melihat dunia pengarang secara lebih dalam.

Ad-Dībā'ī merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya yang dikenal sebagai penyair, ahli hadis, dan sejarawan yang dilahirkan pada 866 H/1461 M di kota Zābid, Yaman. Zābid termasuk kota yang cukup besar kala itu, maka sering menjadi Ibu Kota pemerintahan dinasti dan pusat keilmuan di Yaman. Zābid beberapa kali menjadi ibu kota dinasti muslim yang berkuasa di Yaman seperti dinasti Sulaihiyyah (452-481 H/1060-1088 M. Kota ini mulai berkembang pesat pada 205 H / 850 M di bawah dinasti Ziyādiyyah, anak keturunan ziyād Ibn Abū Sufyān. Pada 567 h/ 1173 M kota ini dikuasai raja Mu'zzam Tauran Syah yang kemudian mendirikan Dinasti. Zābid adalah sebuah kota pegunungan di Yaman yang mulai masuk dalam naungan Islam justru pada 10 H/631 M, sebelum Nabi Muhammad wafat (Usmani, 2016).

Ad-Dībā'ī tumbuh dan mengembangkan ilmunya di kota kelahirannya dan dibesarkan oleh kakek dari pihak ibu yang menganut mazhab Syafi'i. Ibunya tergolong sebagai sosok yang terdidik, terbukti dari pekerjaannya sebagai pengawas di salah satu wilayah di kota Zābid. Sebelum usia 10 tahun ad-Dībā'ī telah menghafal Al-Qur'an (Venetia Ann, 1992). Kemudian di kota itu, ad-Dībā'ī juga belajar berbagai ilmu keagamaan seperti hukum Islam, hadis, dan bahasa Arab. Dalam beberapa pengantar kitab *syarḥ*, dikatakan bahwa nama Ad-Dībā'ī diambil dari bahasa Sudan yang artinya putih. Julukan tersebut diberikan langsung oleh kakeknya sendiri. Dalam karya *Dhiyā' al-Murabba' Syarah Maulid ad-Dībā'ī* (Ahmad, 2024) maupun *Mukhtashar fī Sirah Nabawiyyah* (Maliki, 2019), dijelaskan bahwa pribadi Ad-Dībā'ī dikenal lemah lembut dalam tutur kata serta memiliki selera yang tinggi dalam aspek keindahan bahasa.

Daripada dikenal sebagai sastrawan, Ad-Dībā'ī justru lebih dikenal sebagai ahli hadis pada zamannya. Buku-buku sejarah sastra abad pertengahan tidak ada yang menyebutkan Ad-Dībā'ī sebagai seorang sastrawan. Sebagai perbandingan, nama Al-Busyīrī, pengarang *Qaṣīdah Burdah* yang sama-sama menceritakan kisah maulid Nabi, namanya cukup melambung sebagai seorang sastrawan dan disebut-sebut dalam sejarah sastra Arab.

Dalam beberapa pengantar kitab *syarḥ*, terdapat biografi singkat tentang Ad-Dībā'ī yang hampir serupa, yaitu bahwa Ad-Dībā'ī telah mengajar kitab Sahih Bukhari dengan lebih dari seratus kali khatam (Ahmad, 2024). Dalam autobiografi yang ditulisnya sendiri dalam karya *Bughyat al-Mustafid*, disebutkan bahwa selama hidupnya, Ad-Dībā'ī berguru kepada beberapa ulama, antara lain: al-Imām al-Hafizh as-Sakhāwī, al-Imām Ibn Ziyād, al-Imām Jamāluddīn Muḥammad ibn Ismā'il (mufti Zābid), al-Imam al-Hafizh Ṭāhir ibn Ḥusain al-Ahdal, serta ulama-ulama lainnya. Selain pakar hadis, ad-Dībā'ī juga dikenal sebagai ahli dalam bidang sejarah. Ad-Dībā'ī termasuk ulama yang sangat produktif. Beberapa karya lainnya yaitu kitab *Qurrah al-Uyūn*, *Mi'rāj* dan *Taysir al-Uṣūl* serta beberapa bait syair yang terkumpul dalam *Hadā'iq al-Anwār*. Namun, karya yang paling terkenal di dunia Islam adalah *Maulidnya* (Ahmad, 2024).

Dengan latar belakang sebagai penyair, ahli sejarah, dan ahli hadis, Ad-Dībā'ī—seperti halnya para ilmuwan pada umumnya—menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama dalam berkarya sastra. Hal ini tercermin dalam prosa-prosanya yang, meskipun berbentuk cerita imajinatif, disusun dengan kehati-hatian dan berlandaskan pada hadis-hadis yang dipercaya oleh sebagian umat Muslim, sebagaimana ketiak menyusun dasar konsep Nur Muhammad. Dengan begitu, ornamen-ornamen sastra bernuansa spiritual tetap tersaji secara konsisten dalam rangkaian karyanya. Pada bagian lain, Ad-Dībā'ī secara eksplisit menghadirkan hadis-hadis, yang semakin memperkuat bahwa ide sentral kepengarangan merujuk pada sumber-sumber khasanah keislaman serta wacana-wacana tentang Nur Muhammad yang berkembang dalam tradisi tasawuf. Ini juga menandakan bahwa sebagai ahli hadis dan sejarah, Ad-Dībā'ī tidak sembarangan dalam menuliskan imajinasinya terkait dengan narasi Nur Nabi Muhammad.

Karena itu, Ad-Dībā'ī menampilkan wacana simbolik Nur Muhammad dengan penuh kehati-hatian melalui bentuk cerita. Sebagai seorang sastrawan yang terbiasa menggunakan simbol, metafora, dan bahasa konotatif, konsep tersendiri diterapkan dalam menerjemahkan realitas wacana Nur Muhammad yang berkembang pada masa itu. Dalam *Maulid ad-Dībā'ī* dapat terlihat intensi untuk menghadirkan Nabi Muhammad sebagai pusat spiritual dan eksistensial umat manusia melalui berbagai frase yang digunakan. Karena itu pula, meskipun ahli dalam sejarah, Ad-Dībā'ī tampak tidak sedang menjelaskan Nabi Muhammad secara histori penuh, melainkan menghidrarkannya sebagai pusat eksistensi spiritual umat manusia. Maka dalam konteks ini, Nur Muhammad bukan hanya simbol tetapi merupakan wujud dari pergumulan Ad-Dībā'ī melalui pengalaman spiritual, ekspresi cinta pengarang dan pemahaman teologis yang mendalam terhadap sumber-sumber keislaman dan tasawuf.

Makna Simbolik Nur Muhammad dalam *Maulid ad-Dībā'ī*

Karya sastra secara fungsional ada yang ditulis dengan tujuan propaganda, karena memang sastra sendiri mempunyai kemampuan yang baik dalam mempropaganda pembaca. Propaganda adalah upaya seseorang dalam menyebarkan ide kepada orang lain. Hanya saja propaganda ini dalam perspektif pengarang dipolitisasi sedemikian rupa melalui bahasa sastra, keindahan dan sentuhan spiritual. Sadar atau tidak sadar, sastra mengontrol pembaca (Endraswara, 2018). Secara gramatikal dan psikologis, Ad-Dībā'ī memang menampilkan eksistensi Nur Muhammad melalui prosa-prosanya, namun sesungguhnya hal tersebut merupakan bahasa simbolik yang bertujuan mengajak pembaca memahami fungsi ideologis dan spiritual dari konsep Nur Muhammad. Nur Muhammad di sini bukan sekadar merujuk pada sosok Nabi Muhammad, melainkan juga menjadi simbol hikmah (realitas spiritual tertinggi), akhlak, dan cahaya ilahi yang tidak hanya disematkan kepada Nabi, tetapi juga ditawarkan kepada seluruh manusia.. Hikmah ilahiah (cahaya) yang akan sampai (menyinari) kepada jiwa-jiwa yang telah dibersihkan oleh cinta dan keteladanan terhadap Nabi. Hal ini tercermin dalam bait syair dalam syair yang termuat dalam *Maulid ad-Dībā'ī*: *Tamallā bi la-ḥabīb bikulli qaṣḍin, faqad ḥaṣala al-hanā wa aḍ-diddu gā'ib*, yang berarti "Arahkanlah cintamu sepenuhnya kepada Sang Kekasih dalam setiap langkah hidupmu, niscaya kebahagiaan akan menghampiri dan segala kesedihan akan sirna. Dalam syair ini Ad-Dībā'ī menyiratkan bahwa penglihatan batin terhadap Nabi Muhammad membawa kebahagiaan sejati dan menghapus penderitaan.

Melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher, dapat dipahami bahwa pengarang tidak hanya menyampaikan konsep teologis, tetapi juga ingin membentuk kesadaran kolektif umat Islam yang membaca *Maulid ad-Dībā'ī* tentang Nur Muhammad. Nur Muhammad dalam perspektif hermeneutika Schleiermacher bukan dipahami sebagai makhluk Tuhan yang *qadīm*, sebagaimana sering disalahartikan oleh sebagian kelompok,

melainkan sebagai hikmah ilahiah yang terbuka bagi siapa saja yang berusaha meneladani kepribadian Nabi Muhammad.

Interpretasi gramatikal dan psikologis dalam membaca *Maulid ad-Dība'ī* penting untuk menghindarkan pembaca dari kesalahpahaman terhadap teks. Pendekatan ini memungkinkan usaha menemukan makna orisinal yang dimaksud oleh pengarang, yaitu dalam hal ini Ad-Dība'ī, yang tidak sedang menulis teks keagamaan dalam bentuk formal-dogmatis seperti kitab fikih, sejarah atau tauhid, melainkan menyusun karya sastra spiritual dengan pijakan keilmuan hadis, sejarah, dan tradisi tasawuf. Lebih dari itu, sastra bukanlah kitab agama, sejarah, ataupun tauhid. Bila karya sastra disejajarkan dengan buku-buku tersebut, maka dipastikan bahwa imajinasi seorang pengarang (sastrawan) dianggap sesat (Dahlan, 2004). *Maulid ad-Dība'ī* harus dilihat sebagai bentuk ekspresi religius yang menggunakan medium sastra untuk menyampaikan nilai spiritual, bukan sebagai teks doktrin. Karena itu, sekali lagi, perlu sekali menempatkan sastra pada tempatnya, yakni menafsirkan sastra keagamaan dengan pendekatan-pendekatan lain dalam kritik sastra sehingga sastra diinterpretasi, analisis dan evaluasi, sebagaimana fungsi sebuah kritik sastra (Haikal, 2021). Bila itu dilakukan, kesalahpahaman yang berkembang di sebagian masyarakat Indonesia bisa diminimalisir.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher, interpretasi gramatikal terhadap teks *Maulid ad-Dība'ī*, konsep Nur Muhammad dikemas dalam metafora sastra yang menunjukkan bahwa Nur Muhammad adalah ide sentral atau cahaya primordial melalui struktur bahasa dan konotasi-konotasi religius. Ad-Dība'ī juga secara berhati-hati dalam menggunakan imajinasinya untuk menggambarkan Nabi Muhammad bukan sekedar manusia biasa, namun manusia pilihan yang sudah terkonsep sejak lama, jauh sebelum adanya nabi-nabi lain. Sementara berdasarkan interpretasi psikologis dengan menelaah kehidupan pribadi, latar belakang, dan dunia batin Ad-Dība'ī sebagai sastrawan, ahli hadis, serta ahli sejarah yang memiliki akses ke ilmu hadis, sejarah, dan puisi klasik Arab, terlihat bahwa penulisan tentang Nabi Muhammad SAW tidak dimaksudkan sebagai catatan historis semata. Tujuan utama dari penulisan tersebut adalah untuk menampilkan keagungan dan kemuliaan Nabi Muhammad SAW sebagai pusat eksistensi spiritual umat Islam. Dengan menampilkan cerita-cerita yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan tasawuf, menunjukkan bahwa konsep ini lahir dari pengalaman religius batin pengarang, ketekunan ilmiah dan ekspresi batin pengarang terhadap sosok nabi. Dengan demikian, konsep Nur Muhammad dalam *Maulid ad-Dība'ī* bukanlah doktrin keagamaan, tetapi realitas simbolik, karena karya sastra bukanlah realitas dalam buku sejarah. Sebaliknya, pengarang justru ingin menciptakan realitas tersendiri dalam imajinasinya dan memberikan kode-kode "simbol" agar pembaca mampu menangkap realitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibn 'Arabī. (n.d.). *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* (juz 3). Dār al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubrā.
- Ahmad, A., Ediyono, S., Mujahidin, M. F., Malik, A., & Jazuli, A. (2023). *Pelatihan penerjemahan Maulid Ad-Dibā'ī Jamaah Masjid Attaqwa Tandang Semarang* (Makalah tidak diterbitkan).
- Aḥmad, M. S. (2024). *Ḍiyā' al-Murabba': Sharḥ Mawlid al-Dibā'ī*. Dār al-Taḥqīq.
- Ahmad, N. F. (2017). Struktur Naratif Hikayat Nur Muhammad. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 118. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.2.118-130>
- Ad-Dibā'ī, 'A. R. (n.d.). *Mawlid al-Dibā'ī*. Dār al-Imām Ruwwās.
- Al-Banṭānī, Muḥammad Nawawī. (n.d.). *Madārij al-Shu'ūd ilā Iktisā' Ma'rifat al-Mab'ūth*.

Sharikat Aḥmad ibn Sa'd ibn Nabḥān wa Awlādūh.

- Aryani, S. A. (2017). Healthy-minded religious phenomenon in shalawatan: A study on the three majelis shalawat in Java. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 7(1), 1–30. <https://doi.org/10.18326/ijims.v7i1.1-30>
- As'ad, M. (2017). Tradisi Diskursif Muhammadiyah pada Kritik Maulid. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Seri 2*, 579–590. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/58>
- Azka, I. M., & Hasyim, M. Y. A. (2025). Ism Nakirah (Nomina Indefinit) dan Ism Ma'rifah (Nomina Definit) Dalam Teks Bacaan Al-Arabiyah Baina Yadaik Jilid 4 Juz 2 (Analisis Sintaksis). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 14(1), 99–109.
- Bowie, A. (Ed.). (1834). *Aesthetics and subjectivity*. Manchester University Press.
- Bruinessen, M. Van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Buana, C. (2021). *Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyah*. Bekasi: PT Literasi Nusantara Abadi Grup..
- Dahlan, M. M. D. (Ed.). (2004). *Pleidoi Sastra: Kontroversi Cerpen Langit Makin Mendung Kipandjikusmin*. Melibas.
- Dwi Lestari, N. (2022). *Majelis Dibaiyyah Berorientasi Moderasi Beragama Membina Silaturahmi Masyarakat Di Desa Begendeng, Kabupaten Nganjuk*. 2. <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v2i3.3619>
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pragmatik Sastra*. Textium.
- Faizal, M. (2019). Kajian Kelompok Shalawat Diba'i dan Barzanji Kelompok As-Salamah Di Dusun Bamakalah, Pamoroh, Kadur, Pamekasan. *Jurnal Al-Makrifat*, 4(2), 56–69.
- Falakhiah, M., & Muzakki, R. (2020). *Pelestarian Tradisi diba' iyyah Guna Menanamkan Rasa Cinta Rasul Pada Remaja Putri Dusun Bukaan Keling Kepung Kediri*. 1(3).
- Fat Hanna, R. A., Hussein, S., Aji, E., & Prastyo, T. B. (2022). *Rutinan Maulid Ziba di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Yogyakarta*. 2(911), 42–53. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15648>
- Fatah, A. (2017). Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher. *Jurnal Penelitian*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.28918/jupe.v14i1.807>
- Garancang, S. (2021). Makna-Makna Preposisi dalam Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.24252/saa.v9i1.21495>
- Haikal, Y. (2021). Aktualisasi Tokoh Dan Sumber Rujukan Dalam Kritik Sastra Arab Klasik. *Cmes*, 14(1), 24–32. <https://www.aahlalloghah.com/showthrea>
- Hardiman, F. B. (2015a). *Seni Memahami, Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2015b). *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Husain, H. (n.d.). *Thulāthiyyat al-Burdah: Burdat al-Rasūl ṣallā Allāh ‘alayhi wa ālihi wa sallam*. Dār al-Kutub al-Qaṭariyyah.
- Husna, F. M., Mahmud, I., Khasanah, E., Arifin, Z., Setyorini, I., Khoiruzzaman, W., Setiawan, I., Putri, A. R., Umam, K., Fauzi, A., Wahyuni, I., Adawiyah, S. R., Azis, A., & Apriliana, N. E. (2024). *Refleksi Hermeneutika dalam Studi Islam: Mengupas Pemikiran Tokoh Hermeneutika Barat Maupun Timur (Islam)*. Tahta Media.
- Ibrahim, Z., & Makhlof, S. A. M. (Eds.). (2007). *Linguistics in an Age of Globalization Perspectives on Arabic Language and Teaching*. The American University in Cairo Press.

- Ihsan, N. H., & Thoriqul Islam, M. (2012). NŪR MUḤAMMAD IN THE PERSPECTIVE OF THE TIJANIYAH TAREKAT. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 2(2), 247–263.
- Kaptein, N. (1993). The Berdiri Mawlid Issue Among Indonesian Muslims In The Period From Circa 1875 to 1930. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 149(1), 124–153. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003139>.
- Kolis, N. (2012). Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan. *Al-Banjari*, 11(2), 171–198.
- Maaluf, L. (1986). *Al-Munjid fī al-Lugah wa al-‘Alām*. Dār al-Mashriq.
- Majma’ al-Lugah al-‘Arabiyyah. (2004). *Al-Wasīṭ*. Dār al-Ma‘ārif.
- Maliki, A. (2019). *Mukhtashar Fi Sirah Nabawiyyah Al-Ma’ruf Bi Maulid Al-Diba’i*. Darul Khawai.
- Manzūr, I. (1955). *Lisān al-‘Arab*. Dār Ṣādir.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Maidan, A. M. (2014). *Al-Adab Fi Al-Asri Al-Jahili, Dirasah wa Tahlil Nushus*. Kuliyyat Darul Ulum Jamiah Qahirah.
- Murfidin, A. S. (2019). *Peran Majlis Diba’iyah Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo*. 1(2), 101–116.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Rahardjo. (2020). *Hermeneutika Menggali Makna Filosofi Teks*. Intrans Publishing.
- Rajan, T. (1990). Chapter Title: The Hermeneutic Tradition from Schleiermacher to Kierkegaard Book Title: The Supplement of Reading Book Subtitle: Figures of Understanding in Romantic Theory and Practice Book Author (s): Tilottama Rajan Published by : Cornell Universi. *The Supplement of Reading*.
- Ricoeur, P. (2016). *Hermeneutics and The Human Sciences : Essays on Language, Action, and Interpretation*. Cambridge University Press.
- Rohman, A. (2022). Model Hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan Relevansinya dengan Ilmu Tafsir Al-Qur’an. *AL-FANAR*, 5, 134–148. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n2.134-148>
- Roni, M. (2021). Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35. *Al-Kauniyah*, 2(1), 88–106. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i1.467>
- Rusydi, M., Syafi’i, M., & Rafi’, M. (2022). Nūr Muhammad Urang Banjar As Sufistic Psychotherapy. *Ulumuna*, 26(1), 174–203. <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i1.483>
- Schimmel, A. (1985). *And Muhammad is His Messenger*. The University of North Carolina Press.
- Seise, C. (2018). Women Remembering the Prophet ’ s Birthday : Maulid Celebrations and Religious Emotions Among the Alawiyyin Community in Palembang , Indonesia. *ASEAS-Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 11(2), 217–230.
- Sembiring, A. Z. H. B., Simamora, N. H., Dewi, N. S., Rafly, M., & Lubis, M. A. (2023). Al-Hallaj. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 20–28. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.107>
- Setyawati, B., & Putri, N. Q. (2025). Pesan Cinta dan Kehangatan dalam Lirik Lagu Bertaut : Sebuah Kajian Hermeneutika. *Dharma Acariya Nusantara; Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3.
- Suparman, Y., & Soga, Z. (2004). Studi Analisis Tafsir, Takwil Dan Hermeneutika Dalam Memahami Al-Qur’an. *Dirasah Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 99–115.

<https://doi.org/10.61630/dijis.v3i1.41>

- Susanto, E. (2017). *Hermeneutika Kajian Pengantar*. Kencana.
- Triandani, M., Rasyid, H. Al, Arab, P. B., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *IQTIBAS : Mendeteksi Prosa dan Syair dalam Al- Qur 'an dan Hadis*. 3.
- Usmani, A. R. (2016). *Jejak Jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*. Bentang Pustaka.
- Venetia, P. (1992). *Durham E-Theses The History and Monuments of the Tahirid dynasty of the Yemen 858-923 / 1454-1517*. Durham University.
- Warson, A. (1997). *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia lengkap*. Pustaka Progresif.